



Article History

Submitted:

12-04-2018

Reviewed:

16-05-2017

Aproved:

12-06-2017



Transformasi Identitas Etnis Melalui Konversi Keyakinan di Masyarakat Pontianak Kalimantan Barat

Muhamad Tisna Nugraha

tisnamugraha2014@yahoo.com

IAIN Pontianak

Abstract

This paper aims to explain the phenomenon of the fragility of the concept of ethnic identity in a multicultural society. Ethnic identity does not exclusively refer to something that is permanently attached to an individual. Rather, it also has to do with something that experiences development and transformation on the basis of the individual's religious belief (religion). Indeed, ethnic identity oftentimes is associated with differences in race, religion, birthplace, and historical background. These differences, however, do not mater when individuals convert to Islam. Conversion to Islam as a consequence affects the extent to which individuals' different ethnic identity is recognized as part of other ethnic identities. We conducted this study among ethnic Dayaks, Malays and Chinese in Pontianak, West Kalimantan. Data were obtained by means of interviews, observation and documentation. The main finding of the study reveals that ethnic backgrounds did not play a convincing role in the practice of multilateral social interactions. In this context, ethno-religious similarity more so than other factors easily unite members of ethnic groups. Here then lies the cycle of ethnicity that has returned to the classical phase wherein ethnic formation is not only determined by historical background, territory, and blood relations, but also religion.

Keywords: *Transformation, Identity, Ethnicity, Religious Conversion.*

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena rapuhnya konsep identitas etnis dalam masyarakat multikultural. Identitas bukan sebatas menunjuk pada sesuatu yang melekat secara permanen pada individu, tetapi juga pada sesuatu yang terus mengalami perkembangan dan transformasi melalui dasar keyakinan (reiligi). Identitas etnis memang seringkali dikaitkan dengan perbedaan ras, agama, tanah kelahiran, dan latar belakang historis. Perbedaan ini, meskipun demikian, tidak menjadi sesuatu yang dipermasalahkan ketika individu berpindah agama ke Islam. Konversi agama lain ke Islam sebagai konsekuensinya mempengaruhi sejauhmana seseorang diakui sebagai bagian dari etnis tertentu. Studi ini dilakukan pada etnis Dayak, Melayu dan Tionghoa di Pontianak, Kalimantan Barat dengan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa latar belakang etnis cenderung tidak berperan dalam praktik interaksi sosial yang bersifat multilateral. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok etnis beserta anggotanya, justru lebih mudah dipersatukan oleh

kesamaan etnis-keagamaan (etno-religius) dibandingkan faktor-faktor lainnya. Disinilah siklus etnisitas telah kembali pada fase klasik dimana pembentukan etnis tidak hanya ditentukan oleh latar belakang historis, wilayah, dan pertalian darah melainkan juga agama.

Kata kunci: *Transformasi, Identitas, Etnis, Konversi Keyakinan*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1504>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1504>

PENDAHULUAN

Era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah merubah praktik interaksi sosial umat manusia dari praktik interaksi bilateral menuju interaksi yang bersifat multilateral. Relasi-relasi kepentingan yang didasarkan pada aktivitas dan rutinitas lambat laun telah mengenyampingkan aspek teransenden pada diri manusia dalam pergaulan seperti misalnya identitas individu yang merupakan ciri pokok dari etnis (kesukuan) seseorang. Pada masyarakat megapolitan etnis tidak lagi banyak mempengaruhi keputusan bisnis, relasi dan kelas sosial. Etnis terkesan ditanggalkan dan hanya dianggap sebagai sekat-sekat imajiner. Disini muncul fenomena tentang krisis identitas yang tampak terjadi pada masyarakat perkotaan.

Baso Madiung, dkk (2018: 86) menyebutkan bahwa identitas atau ‘jati diri’ adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam suatu golongan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandainya sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut. Dari pendapat tersebut, identitas merupakan suatu bentuk pengakuan bagi seseorang untuk tetap eksis dalam lingkungan sosial. Sehingga, seorang dapat masuk dan teridentifikasi dalam kelompok masyarakat tertentu.

Pada masyarakat kultural, tindak-tanduk seseorang atau individu dalam pergaulan sosial sering dianggap mewakili atau merepresentasikan etnisitas kelompoknya. Di sini kerap ditemukan benturan dari doktrin superioritas identitas etnis dan hieraki etnis terkait interaksi sosialnya dengan etnis lain yang dianggap lebih muda, lemah dan tidak memiliki nilai. Perilaku ini cenderung dapat memicu terjadinya konflik antar etnis yang berbeda. Konflik identitas menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam dinamika desantralisasi. Namun pembahasan mengenai masalah ini justru masih jarang untuk dikaji lebih mendalam dan dicari penyelesaiannya. Adapun pembahasan yang biasa muncul terhadap persoalan konflik etnis biasanya ada di tataran permukaan dan belum masuk pada bagian akar persoalan, seperti langsung pada tahap “diakibatkan oleh” dan tahap “resolusi konflik”.

Konflik identitas muncul dari adanya perbedaan penafsiran mengenai label sosial suatu kelompok dan garis kekerabatannya dengan kelompok lain. Makna ini jelas berbeda dengan ‘perilaku sosial’ suatu kelompok etnis yang seringkali dianggap sebagai faktor utama pemicu konflik antar etnis. Penafsiran mengenai posisi etnis dalam struktur adat, hierarki, nilai yang dijunjung dan tingkat kepentingan kelompok yang muncul sebagai bentuk penafsiran identitas justru menjadi akar persoalan konflik etnis yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Penafsiran identitas berdasarkan pandangan kesukuan, sejarah asal usul kesukuan, ikatan tradisi, ras, agama, adat dan budaya. Berperan besar dalam melahirkan etnosentrisme antar etnis. Sebagai contoh tidak jarang ditemui “perang sipil” di tataran internasional,¹ nasional dan lokal muncul sebagai akibat adanya labelisasi tentang etnis pendatang, klaim kelas sosial, ‘etnis superior’, territorial atau nilai-nilai identitas kesukuan yang dilanggar dan hal-hal lainnya sebagai hasil penafsiran identitas kesukuan. Dengan kata lain benturan identitas dapat menimbulkan terjadinya konflik sosial.

Di Kalimantan Barat, perang sipil antar kelompok etnis kontras terjadi pada beberapa dekade terakhir. Bahari (dalam Arkanudin 2006: 186) mencatat setidaknya selama kurun waktu 50 sampai dengan 60 tahun terakhir, telah terjadi 10 sampai dengan 12 kali konflik antar etnis, yang jika dibagi ke dalam kurun waktu 4–5 tahun, rata-rata di Kalimantan Barat telah terjadi satu kali konflik. Konflik di Kalimantan Barat sering kali melibatkan tiga etnik dominan, yaitu Dayak, Melayu dan Tionghoa. Misalnya saja pada tahun 1967 terjadi peristiwa “Mangkuk Merah”² yang melibatkan etnis Dayak melawan Tionghoa. Dalam dokumen Tandjoengpoera Berdjoeang (1977) mencatat korban di pihak Tionghoa mencapai 27.000 orang tewas, 101.700 orang terpaksa mengungsi ke Pontianak dan sisanya 43.425 direlokasi ke berbagai daerah termasuk daerah Singkawang. Peristiwa konflik lainnya dikenal dengan nama “kerusuhan Sambas” yang terjadi pada tahun 1999 antara etnis Dayak, etnis Melayu dan etnis Madura. Jumlah korban tewas dalam konflik ini diperkirakan mencapai 1.000 orang lebih yang kebanyakan diantaranya berasal dari etnis Madura. Jumlah tersebut belum lagi ditambah dengan 29.000-an pengungsi etnis Madura yang eksodus dari wilayah konflik.

Berbagai konflik antar etnis yang terjadi tentunya memerlukan banyak perhatian dan solusi penyelesaiannya. Namun dalam permasalahan ini solusi dan formula penyelesaian justru ditawarkan oleh apa yang disebut dengan “agama”. Sebuah nama yang sering kali berada berada pada ‘pusaran’ apakah sebagai solusi atau pemicu konflik sosial?. Di satu sisi

¹ Perang Dunia ke II (1939-1945 M) tidak terlepas dari adanya propaganda tentang ideologi Nazisme tentang pengakuan Jerman sebagai ras Arya atau ras utama atau ras unggulan.

² Mangkuk Merah adalah simbol komunikasi yang digunakan selama masa darurat untuk memanggil orang-orang (bantuan). Ketika seorang utusan membawa simbol tersebut dari satu suku ke suku lain, berarti dia datang dan bantu kami. Mangkuk merah biasanya berisi darah dan bahan-bahan yang lain.

Perang Salib berjilid antara Islam dan Nasrani, Perang 30 tahun (1618-1625 M) antara Katolik dan Protestan, sampai pada Kerusuhan Poso (1998-2001 M), seringkali menyeret-nyeret nama agama di dalamnya. Pada sisi yang berlawanan, agama justru dianggap sebagai ajaran yang penuh cinta kasih, kedamaian, kebenaran, pemersatu umat manusia dan bahkan dikenal sebagai jalan hidup (*the way of live*).

Faktor-faktor tersebut memicu ketertarikan seseorang terhadap ajaran Islam yang menyebabkan terjadinya konversi agama seperti hasil studi Ridwan AR (2017). Selain faktor-faktor tersebut, Saptani dan Setiawan (2008) juga mengkaji tentang konversi agama yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dengan pasangan yang beragama Islam. Namun fokus kajian dalam kedua studi tersebut bukan terkait identitas etnis melainkan identitas agama. Beberapa studi lain yang terkait identitas etnis dilakukan oleh Sitepu (2015) di Medan dengan subjek warga negara Amerika dan fokus pada komunikasi antar budaya. Dengan fokus yang sama, Arianto (2012) mengkaji etnis Jawa di Makasar. Berbeda dari penelitian Dila (2018) di Bandung yang mengkaji simbolisasi etnis Muna dalam berinteraksi dengan etnis Sunda. Sedangkan tulisan ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian di atas karena lebih terfokus pada transformasi identitas etnis melalui konversi keyakinan dan dilakukan di masyarakat Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Historis Identitas Etnis dalam Persepektif Agama

Doktrin-doktrin agama telah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia berasal dari diri yang satu.³ Pada masa itu, kehidupan manusia di zaman Nabi Adam as, tentunya tidak sekompleks sebagaimana di zaman para Nabi dan Rasul selanjutnya. Mereka masih berada dalam satu tempat dan dengan lingkungan yang terbatas dan hidup berdasarkan keyakinan agama yang telah dibawanya dari surga. Namun adanya peristiwa banjir bah pada masa Nabi Nuh dan setelah adanya migrasi anak-anak Adam as, baik dalam kelompok-kelompok maupun perorangan untuk mencari penghidupan. Umat manusia kemudian menyebar di seluruh dunia serta hidup dalam tempat-tempat yang jauh dari akar dan induknya.

Sejalan dengan berjalannya waktu itu pula, ajaran Nabi Nuh as dan nabi-nabi sebelumnya, tidak lagi mampu untuk mengakomodir seluruh umat manusia yang ketika itu telah berjauhan jaraknya, dengan kondisi alam berbeda dan dengan kepentingannya masing-masing sesuai kebutuhan lingkungannya. Maka disinilah Allah mendatangkan Nabi-Rasul

³ Libat QS. An-Nisa (4): 1: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Departemen Agama RI 2006)

yang lain, sebagai wujud nyata Tuhan menyayangi dan tidak pernah meninggalkan manusia. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dabulunya) satu. Lalu, Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah (2): 213).

Kehadiran ajaran Nabi-Rasul ini pun seiring kondisi masyarakat, lingkungan dan waktu yang cukup lama. Menyebabkan berangsur-angsurnya ajaran yang dibawa berkurang pengaruhnya, sehingga Rasul-rasul tersebut diutus hanya untuk kaumnya masing-masing untuk masa tertentu dengan perkembangan pemikiran kelompok kaum pada masa itu. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan hukum-hukum antara satu agama dengan agama lainnya.

Tetapi sewaktu manusia sudah mengalami kemajuan teknologi dan informasi, ditambah banyaknya negeri-negeri yang ditempati. Maka jarak sudah tidak berarti lagi, dan pikiran manusia juga mulai menghargai perlunya ajaran yang universal serta mencukupi untuk mengurus perikehidupan seluruh umat manusia. Dengan perantara ini, maka manusia mulai memahami tentang kesatuan dari umat manusia dan hanya penciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mengatur kehidupan mereka. Sehingga Tuhan menghadirkan utusan-Nya yang menghabiskan untuk manusia, dengan risalah universal, menyeru manusia kepada keesaan Tuhan, dan itulah utusan Nabi sekaligus Rasul terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. Hal ini terbukti setelah Nabi terakhir ini selama lebih dari seribu tahun lamanya, Allah tidak pernah menurunkan Nabi ataupun utusan lainnya yang memiliki ajaran universal.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw, dapat dikatakan sebagai Nabi Adam ke-dua, sebagaimana pada masa Adam yang pertama, hanya ada satu macam risalah dan satu macam golongan umat manusia. Pada Nabi Muhammad ini, dunia akan menjadi satu lagi dengan satu risalah dan satu macam umat manusia. Maka suatu keharusan dan kebijaksanaan Allah yang pada akhirnya kelompok-kelompok manusia yang berbeda, dengan ajaran dan tradisi-tradisi yang berbeda untuk bersatu dalam satu ikatan kepercayaan dan pandangan hidup. Ibarat ribuan sungai dan anak sungai di seluruh dunia yang pada akhirnya bermuara ke samudra yang luas.

Meskipun demikian, Allah tidak serta merta membinasakan manusia-manusia yang tidak mau memeluk risalah Nabi Muhammad. Ataupun secara revolusioner merombak habis tanpa proses yang tentu bertentangan dengan hukum alam yang telah Allah tetapkan sebelumnya dalam penciptaan alam semesta. Dan hal ini juga tidak terlepas dari Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya Allah terhadap makhluk manusia, bahkan di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوْمِعُ
وَبَيْعٌ وَصَلُوتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

“(yaitu) orang-orang yang telah di usir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuban kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hajj (22): 40).

Berdasarkan ayat ini pula, maka jelaslah bagaimana kebijaksanaan Allah dalam memberikan jaminan kepada manusia untuk beragama. Tinggal bagaimana manusia memilih ajaran dan konsep beragama yang diinginkan, serta bertanggung jawab dengan pilihannya. Karena tidak ada paksaan dalam Islam dan telah jelas mana yang hak dan mana yang batil.

B. Identitas Etnis Suku Dayak, Suku Melayu, dan Tionghoa

1. Identitas Etnis dan Kebermaknaannya

Budi Susanto (2003) mengajukan tentang dua alasan penting terkait identitas. *Pertama*, identitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan seseorang di mana pun dan kapanpun ia berada. *Kedua*, identitas adalah tentang *blonging*, yaitu suatu konsep persamaan diri dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan dengan orang lainnya. Berdasarkan pada pendapat tersebut kepemilikan identitas bukanlah hanya sekedar ‘penanda’ dan pembeda antara individu dengan orang lain, melainkan juga sebagai *jargon* bahwa dirinyatelah memiliki jaminan dan merupakan bagian dari kelompok tertentu. Teori identitas kontemporer (*contemporary identity theories*) sebagaimana diungkapkan Morissan (2014: 130) menyebutkan bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi sosial oleh budaya. Artinya seseorang atau individu mendapatkan konstruksi identitas berdasarkan apa yang telah dibangun dan ditawarkan kelompoknya.

Identitas etnis dan identifikasi etnis seringkali juga dikaitkan dengan wilayah/daerah dimana etnis itu berasal atau dikenal juga sebagai konsep *geo-historis*. Seperti orang yang lahir dan berasal dari keturunan Jawa sering dikatakan sebagai ‘etnis Jawa’ atau ‘orang Jawa’,

meskipun berdasarkan identifikasinya tidak semua orang yang lahir di pulau Jawa merupakan dari etnis Jawa. Begitu juga yang berlaku secara etnis dan menurut identifikasinya pada orang Kalimantan, Flores, Minangkabau dan lain-lainnya.

Identitas etnis ini sendiri selain muncul dari adanya klaim berupa pengakuan akan kelompoknya, juga terbentuk dari adanya hubungan saling ketergantungan yang berlangsung dalam kurun waktu di jaringan-jaringan relasi sosial. Disini identitas digunakan sebagai alat dan ruang yang menunjukkan tingkatan dan penempatan individu dan kelompoknya dalam spektrum tertentu.

Daniel Perret (2010: 17), menyatakan bahwa pada kenyataannya individu tidak pernah berhenti membentuk dan membentuk kembali identitas kelompoknya dan identitasnya sendiri dengan mengedepankan ciri-ciri yang memungkinkannya menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan situasi sosial tertentu. Sehingga hal ini jelas menunjukkan bahwa identitas etnis tidak berhenti hanya karena orang tersebut ditasbihkan sebagai anggota dari etnis tertentu dan hanya karena ia memiliki pertalian darah ataupun garis keturunan tertentu.

2. Etnis Dayak, Melayu dan Tionghoa

Kalimantan Barat memiliki ragam suku dan adat istiadat, namun dari kesemuanya ada tiga etnis yang memiliki karakteristik dan posisi yang dominan, yaitu: Dayak, Melayu dan Tionghoa. Etnis Melayu di Kalimantan Barat sebagian besar diantaranya bermukim di daerah pesisir, pantai atau di dekat muara maupun bagian hilir sungai. Wilayah ini memungkinkan mereka untuk membuka diri terhadap pengaruh unsur-unsur budaya asing, teknologi dan ilmu pengetahuan yang berasal dari luar wilayahnya. Sedangkan etnis Dayak cenderung memilih untuk tinggal di pedalaman atau bagian hulu daratan (pulau).

Pola penyebaran komunitas etnis ini kemudian melahirkan istilah *Orang Laut* dan *Orang Darat*. Abd Rachman Abror (2009: 17) menyebutkan bahwa di Kalimantan Barat ada sebutan populer atau istilah panggilan untuk *Orang Laut* yang merujuk pada orang Melayu yang tinggal di pesisir; dan *Orang Darat* yang merujuk pada orang-orang Dayak yang tinggal di hulu. Meskipun dalam hemat penulis penyebutan ini sebenarnya kurang tepat dan lebih didasarkan pada pola penyebaran lokasi komunitas secara demografis bukan berdasarkan identitas etnis.

Selanjutnya berkaitan dengan konstruksi historiografi Dayak dan Melayu, L. Dyson dan Asharini (1981: 15) berpendapat bahwa penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan termasuk keturunan bangsa Melayu pertama (*proto-Melayu*) yaitu, kelompok-kelompok-kelompok orang Melayu yang dianggap mula pertama datang di wilayah Indonesia tetapi kemudian didesak ke pedalaman oleh kelompok orang Melayu yang datang kemudian (*deutro-Melayu*). Penduduk asli dengan kebudayaan yang lebih murni inilah yang kemudian disebut dengan orang Dayak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sarbinnor Karim, dkk (2013: 10) mengatakan lazimnya nama Dayak digunakan bagi ras *proto-Melayu* yang tinggal di daerah pelosok dan pedalaman serta beragama non-Islam. Sementara itu, HennyWarsilah dan Dede Wardiat (2017: 81) mengartikan “Dayak” mengacu pada penduduk “asli” yang beragama Katolik atau *Kabaringan*⁴ dan yang bermukim di pedalaman, sedangkan “Melayu” mengacu pada penduduk “asli” yang tinggal di pesisir dan beragama Islam.

Dayak menurut Masri Sareb (2014: v) adalah nama kolektif untuk menyebut penduduk asli penghuni Borneo yang belum dipengaruhi agama asing dan sentuhan unsur-unsur di luar dirinya. Bahkan, masih menurut Masri Sareb (2014), keaslian suku Dayak ini juga terdapat dari sifat lokal keagamaan mereka yang murni berasal dari daerah itu sejak awal mula dan bukan merupakan impor dari luar.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Dayak dan Melayu dapat dikatakan sebagai penduduk “asli” pribumi yang bertempat tinggal di pulau Kalimantan (Borneo). Dalam pengelompokan ini Dayak dikategorikan masuk dalam lingkup *Melayu-Proto* dan Melayu masuk dalam kategori *deutro-Melayu*.

Adapun yang dimaksud dengan etnis Tionghoa yang kemudian dimaksud dalam tulisan ini, bukanlah merupakan penduduk asli pribumi Nusantara, melainkan warga keturunan yang berasal dari wilayah Cina Daratan atau ‘negara Cina’ (People’s Republic of China). Di Indonesia sendiri pada sebageian golongan kata Cina ini sudah diganti dengan menyebutnya sebagai “Tiongkok” dengan dalil istilah “Cina” mengandung konotasi negatif dan bermuatan penghinaan.⁵ Mary Somers Heidhues (dalam M. D. La Ode, 2012: 144) menyebutkan:

“Kelompok imigran terbanyak yang bukan penduduk asli Nusantara ini adalah orang Tionghoa. Di dalam kelompok mereka sendiri juga terdapat beraneka ragam kelompok. Meskipun hampir semua orang Tionghoa di Borneo datang dari Provinsi Guangdong di Tiongkok bagian Selatan (dengan sedikit orang Hokkien dari provinsi Fujian), bahasa mereka, yaitu Hakka, Teochiu, Kanton, Hainan dan lainnya saling tidak dipahami. Bagi kebanyakan orang pengamat luar. Orang Tionghoa tampak seperti kelompok yang homogeny, tetapi keterpisahan di antara mereka sebenarnya begitu besar”

Sejalan dengan penjelasan di atas Parsudi Suparlan (dalam Leo Suryadinata, 2010: 212) menyebutkan bahwa etnis tionghoa dianggap sebagai non-pribumi dan pendatang

⁴ *Kabaringan* berasal dari kata *baring* yang berarti ‘hidup’ atau dalam tutur ritual diartikan sebagai kehidupan. *Kabaringan* adalah kepercayaan tradisional dari suku Dayak di Kalimantan berhubungan erat dengan Roh yang disebut sebagai *liau* ataupun *hambaruan* (dalam bahasa Dayak Ngaju), dan *amiroe* (dalam Bahasa DayakMaanyan).

⁵ Penulisan sejarah internasional banyak yang menggunakan istilah Cina atau China daripada istilah Tionghoa dan Tiongkok sebagaimana yang *santer* diberlakukan sesudah era reformasi, seperti untuk menunjuk istilah *China Town*, *Chinese restaurant*, *China Emperium* dan lain-lain.

baru, mereka tidak bisa diterima sebagai suku bangsa Indonesia sebelum mereka terasimilasi. Lebih lanjut Longgina Novado Bayo, dkk (2018: 162) menyatakan bahwa orang Tionghoa merupakan migran yang datang dari daratan Cina. Di wilayah Pontianak, mereka mendirikan perkampungan dengan ciri khas Tionghoa yang begitu kental.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas terlihat jelas, bahwa tulisan ini membicarakan tentang etnis yang berbeda. Yang satu adalah mereka yang disebut sebagai *Melayu-Proto* dan *Deutro-Melayu*. Sedangkan satunya lagi adalah etnis pendatang dan dianggap bukan sebagai salah satu bagian dari etnis pribumi. Meskipun demikian antara satu etnis dengan yang lain justru dapat saling berkaitan sebagaimana representasi kehidupan plural masyarakat dunia saat ini

3. Transformasi Identitas Dayak, Melayu dan Tionghoa

Perubahan identitas etnis dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu perubahan identitas secara evolusi dan perubahan identitas secara revolusi. Perubahan identitas melalui proses evolusi merupakan perubahan bertahap yang terjadi secara alamiah dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Horowitz (dalam Abdullah Idi, 2015: 55) menyatakan bahwa:

“Perubahan identitas etnis terjadi apabila dua atau lebih kelompok etnis saling berinteraksi dalam bentuk “penyempitan” dan “pelebaran” batasan etnis. Proses pelebaran batasan-batasan (*boundaries*) identitas etnis menandai bahwa masing-masing kelompok etnis mungkin telah mengalami perubahan yang diistilahkan sebagai *process of ethnic fussion and fision*.”

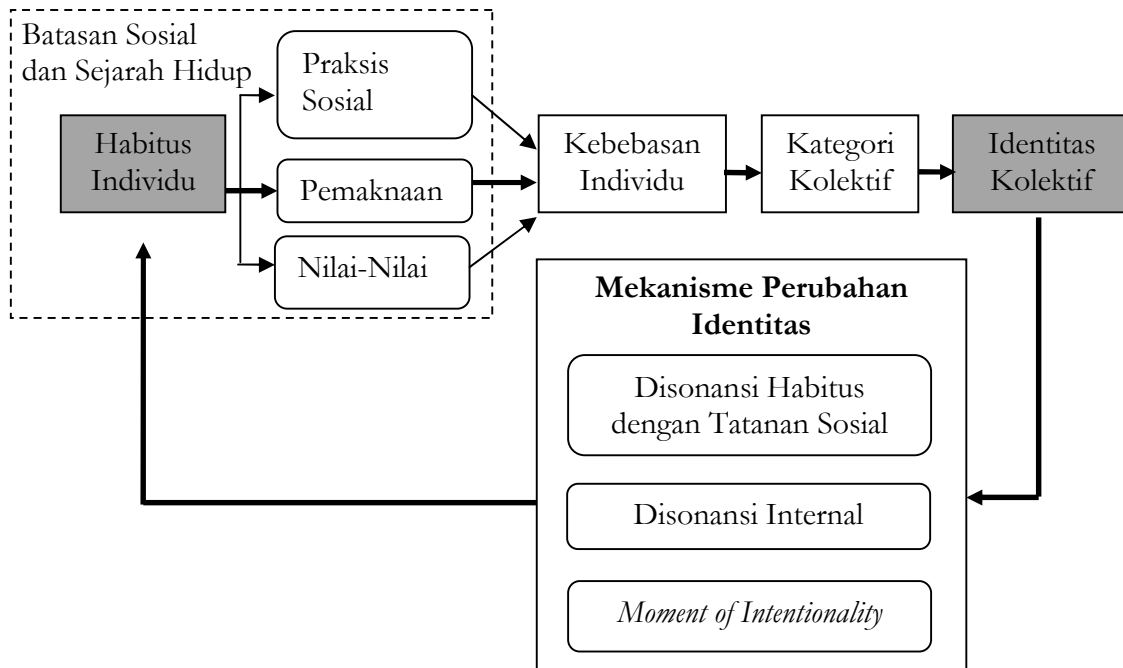
Dari pernyataan di atas, suatu proses perubahan identitas tidak terlepas dari adanya keterlibatan peran kelompok etnis-perubahan dan kelompok etnis-yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Adanya interaksi dan faktor kebutuhan (*needed*) semisal demi keberlangsungan hidup dan eksistensi garis keturunan, mau tidak mau melahirkan kepentingan unit politik di kelompoknya untuk berasimilasi dan melakukan “pelebaran” atau “penyempitan”.

Adapun perubahan identitas secara revolusioner dapat dihubungkan dengan adanya pengaruh, kebijakan atau bahkan mungkin tekanan pemerintah. A. Rani Usman (2009: 342) menyebutkan tentang adanya peristiwa masif di era Orde Baru yang terjadi pada tahun 1966-1998 M., dimana ada kebijakan tentang pergantian nama bagi etnis Tionghoa merupakan suatu perubahan identitas yang dipaksakan⁶ sehingga banyak etnis Cina mengganti namanya dengan nama Indonesia seperti misalnya; Bambang, Edi, Budi, Efendi dan lain-lain. Pada satu sisi alikulturasi ini memberikan keuntungan bisnis secara

⁶ Pergantian identitas dari Tionghua ke Indonesia

administrasi, meskipun secara kultur pergantian nama tersebut membuat etnis Tionghoa menghilangkan jati dirinya.

Berkaitan dengan perubahan identitas, aktivitas ini tidak terjadi begitu saja melainkan berjalan melalui beberapa proses. Berikut ini merupakan proses sistematis dari pembentukan dan perubahan identitas yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar.1. Proses Pembentukan dan Perubahan Identitas
Sumber: Munandar (Sjaf 2014: 46)

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa suatu perubahan dan pembentukan identitas berjalan melalui suatu proses yang berlaku pada habitus⁷ individu. Dalam siklus ini identitas dibentuk dan diubah melalui serangkaian proses yang sistematis, kontinyu dan berkseimbangan dalam bingkai batasan sosial dan sejarah hidup, untuk memilih komponen-komponen yang terdiri atas praxis sosial, pemaknaan dan nilai-nilai. Kebebasan individu dan pengkategorian kolektif pada akhirnya akan bermuara pada apa yang disebut dengan identitas kolektif. Fase selanjutnya perubahan identitas kemudian terjadi dalam mekanisme sistem perubahan identitas yang terdiri dari; disonansi habitus dengan tatanan sosial, disonansi internal dan *moment of intentionality*, Aktivitas inilah yang kemudian berbalik untuk membentuk identitas baru yang yang memang dibentuk dengan sengaja.

⁷ *Habitus* secara sederhana diartikan sebagai tindakan naluriah (*insting*).

Lebih lanjut terakrit etnis Dayak dalam tulisan ini, membicarakan tentang suatu etnis yang terdiri dari beragam kelompok atau sub etnis. Di Kalimantan Barat sendiri ditemukan lebih kurang 400-an sub etnis Dayak seperti; Datak Ensilat, Dayak Angan, Dayak Kayatn, Dayak Iban, Dayak Undau, Dayak Keneles, dan lain-lain. Longgina Novado Bayo, dkk (2018: 161) mengatakan bahwa yang perlu dicatat adalah apabila orang Dayak berpindah keyakinan dengan menjadikan Islam sebagai agamanya, maka orang tersebut tidak lagi disebut sebagai orang Dayak. Orang Dayak yang memeluk agama Islam disebut sebagai orang Melayu. Hal ini juga sebagaimana terjadi di Kutai, Kalimantan Timur. Dimana menurut Sarbinnor Karim, dkk (2013: 10) menyebutkan bahwa orang Dayak yang keluar dari ikatan tradisi adat-istiadat para leluhurnya disebut sebagai *haloq* atau orang asing. Mereka bukan lagi dikelompokkan ke dalam suku Dayak, karena mereka dianggap telah keluar dari ketentuan dan kepercayaan dan adat budaya nenek moyangnya.

Masuk Melayu atau *turun Melayu* merupakan proses Islamisasi melalui *pendayaan* dari non-Melayu menjadi Melayu. Inilah yang menurut Henny Warsilah dan Dede Wardiat (2017: 81) bahwa Dayak yang pindah agama ke Islam dikategorikan sebagai etnis “Melayu”. Lebih lanjut, Chairil Effendy (dalam Abd. Rachman Abror, 2009: 18) menyebutkan “masuk Islam” bagi etnis Dayak berarti juga turut melepaskan etnisitas dan kebudayaannya. Orang Dayak yang telah memeluk Islam, selain mengganti namanya dengan nama Melayu, juga ada yang meninggalkan bahasa ibu (asal) serta tinggal bersama komunitas Melayu. Bahkan diantaranya ada juga yang memisahkan diri dari lingkungan sosial awal dengan membentuk komunitas baru yang tetap menjaga hubungan sosialnya dengan lingkungan lama, semisal penduduk Muslim di Dusun Tanjung Bunga, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau dan Muslim di Desa Korek, Kecamatan Kuala Amabawang, Kabupaten Kubu Raya.

Hal menarik lainnya dari perubahan identitas etnis sebagaimana dikemukakan Abd Rachman Abror (2009) justru terjadi pada aktualisasi konsep *amalgamsi*⁸ terhadap Non-Melayu dengan Dayak dan Tionghoa. Disini jika seorang laki-laki dari suku Madura membina hubungan rumah tangga dengan perempuan Dayak ataupun mungkin Tionghoa dengan memeluk Islam, maka masuknya perempuan tersebut ke dalam keyakinan Suami (Islam) secara transformatif merubah etnisnya menjadi menjadi “Melayu”, tetapi bukan “masuk atau menjadi Madura”.

Mainstream transformasi identitas etnis melalui konversi agama juga berlaku pada sejumlah etnis di beberapa negara. Komarudin Hidayat (2009: 191) misalnya menyebutkan:

“Penduduk Mindanao Selatan kurang nyaman dianggap sebagai orang Philipina, karena asosiasi Philipina adalah Katolik, Sedangkan Midanao dalam Islam dan

⁸ Amalgamsi dapat diartikan sebagai perkembangbiakan melalui perkawinan antar individu yang berbeda suku atau ras.

adakalanya disebut bangsa Moro.⁹ Hal ini juga terjadi pada penduduk Patani, Thailand. Dimana orang Thailand merasa identik dengan agama Budha, sedangkan penduduk Patani yang berada di Selatan Thailand berusaha mempertahankan identitas keIslamannya tersebut. Bahkan kata “*patani*” sendiri berasal dari kata *fathoni*, seorang penyebar Islam di wilayah tersebut.”

Dari penjelasan tersebut di atas, tampak bahwa agama memang memiliki daya tarik sekaligus perekat terhadap kebhinekaan etnisitas. Dimana, kelompok etnis dan para anggotanya justru bukan dipersatukan oleh realitas yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti persamaan ras; adat istiadat; pertalian darah; ataupun kesamaan wilayah dan tanah airnya. Namun kesatuan ini justru muncul dalam sekat-sekat imajiner identitas religi.

Dinamika identitas etnis ini kembali mengalami perubahan bentuk di akhir tahun 90-an, “citra Islam sama dengan Melayu” mulai dipahami dengan makna yang berbeda, untuk itu maka tahun 2000-an konsepsi ini beralih kepada “Citra Islam tidak sama dengan Melayu”. Tumbuhnya “Politik Identitas Etnis” pasca otonomi daerah tahun 1999, lahirnya benih etnosentrisme dan kokohnya sikap primordial. Secara nyata turut mempengaruhi pergeseran citra “Islam dan Melayu”. Di sini etnis Dayak yang masuk agama Islam tidak serta merta harus mengubah jati diri etnisitas-nya ke Melayu, seperti nama, bahasa dan adat-budaya. Mereka juga tidak menganggap menanggalkan identitas etnisnya dan tetap menganggap dirinya sebagai bagian dari etnis Dayak. Dinilah kemudian dikenal apa yang disebut dengan Ikatan Keluarga Dayak Islam (IKDI). Longgina Novadona Bayo (Ed), menyebutkan:

“Orang Dayak yang beragama Islam pada awalnya tidak lagi menyebut dirinya beretnis Dayak, mereka yang berpindah memeluk agama Islam di identikkan dan disebut sebagai orang Melayu. Namun, kondisi saat ini mulai berubah dengan kehadiran perkumpulan atau organisasi orang Dayak Islam, seperti IKDI. Artinya orang Dayak yang Bergama Islam mempunyai hasrat mengembalikan jati diri berdasarkan entisitasnya; mereka tidak nyaman dengan sebutan beretnis Melayu hanya karena memeluk agama Islam.”

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Syamsuddin Haris (2007: 194) perubahan identifikasi etnis dan keagamaan (*ethno religius indentification*) sudah terjadi sejak permulaan tahun 2000. Mereka tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai “Melayu”, maupun sebagai kelompok etnis lain, tetapi tetap sebagai “Dayak”. Salah satu bentuk material informal dari perubahan kembali identifikasi etnis dan keagamaan tersebut di atas, khususnya terjadi pada anggota komunitas Dayak yang beragama Islam melalui organisasi.

⁹ Bangsa Moro merujuk pada *ethno-religius* Muslim Austronesia yang berjumlah 13 (tiga belas) suku dan mendiami wilayah Philipina bagian Selatan.

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan identitas tampaknya bukan merupakan hal yang bersifat permanen, tetapi memang mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan dinamika masyarakat yang ada. Namun, hal ini bukan pula berarti perubahan etno-religius adalah suatu yang bersifat sporadis dan temporal. Ia tumbuh berkembang secara fluktuatif dan cenderung mengarah pada kesatuan identitas agama yang multidimensional seiring perjalanan waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap etnis memiliki cara dan pola tersendiri dalam membangun etnisitas identitasnya, termasuk dalam hal ini Dayak, Melayu dan Tionghoa yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat. Disini, meskipun identitas merupakan sesuatu yang dianggap melekat sejak lahir melalui proses panjang perjalanan historis dan didasarkan pada garis keturunan, wilayah serta latar belakang sejarah. Namun pada kenyataannya melalui perpindahan keyakinan melalui proses perkawinan atau belajar, maka etnisitas tersebut justru dapat berganti menjadi etnis yang baru. Di sinilah identitas etnis tidak lagi menjadi suatu hal yang permanen pada tiap diri individu melainkan berproses untuk menjadi sesuatu (*the process of becoming*). Artinya identitas etnis tidak lagi menjadi 'harga mati', namun sesuatu yang terus berkembang sesuai dengan perjalanan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. (2009). *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Afala, L. M. (2018). *Politik Identitas di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Arianto, A. (2014). Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (3), 295-307.
- Arkanudin. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik. *Mediator (Jurnal Komunikasi)*, 7 (2), 185-194.
- Bayo, L. N., Santoso, P. & Samadhi, W. P. (Ed). (2018). *Rezim Lokal Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2006). *Qur'an Tajwid*. Jakarta: Magfirah Pustaka.

- Dila, S. (2008). Simbolisasi Etnik Muna di Bandung: Studi Identitas Etnik Orang Muna. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9 (2), 317-326.
- Dwisaptani, R. & Setiawan, J. L. (2008). Konversi Agama dalam Pernikahan. *Jurnal Humaniora*, 20 (3), 327-339.
- Haris, S. (2007). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: LIPI Press.
- Hidayat, K. 2009. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Idi, A. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Karim, Sarbinnor. dkk (Ed). (2013). *Awang Faroek Ishak di Mata Para Sahabat Edisi 3*. Yogyakarta: Indomedia.
- L. Dyson dan Asharini. (1981). *Tivah Uapacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Nagju di Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Madiong, B., Mustapa, Z. & Ratu, G. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Ode, M. D. L. (2012). *Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas*. (S. Wardhany, Trans). Jakarta: Keputusan Populer Gramedia (KPG).
- Putra, M. S. (2014). *101 Tokoh Dayak yang Mengukir Sejarah*. Tangerang: Surya University.
- Ridwan, S. (2017). Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11 (1), 1-18.
- Sitepu, Y. E. (2015). Identitas Etnis dan Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Peran Identitas Etnis dalam Komunikasi Antar Budaya pada Warga Negara Amerika di Kota Medan). *Skrripsi*, Universitas Sumatera Utara, Fakultas Kedokteran, Medan.
- Sjaf, S. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Susanto, B. (2003). *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Warsilah, H. & Wardiat, D. (2017). *Pembangunan Sosial di Wilayah perbatasan Kapuas Hulu: Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.